

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Memberikan kode penyakit dan tindakan adalah suatu kegiatan yang melibatkan pemberian kode berdasarkan hasil diagnosis dan tindakan yang dilakukan kepada pasien yang dicatat oleh dokter yang melakukan perawatan. Kegiatan pengodean tersebut dilakukan oleh seorang petugas yang disebut sebagai koder. Koder memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan kodifikasi diagnosis dan tindakan yang ditulis oleh dokter yang merawat pasien sesuai dengan ICD-10 dan ICD-9-CM. Apabila dalam melakukan pengodean koder menemukan kesulitan ataupun ketidaksesuaian dengan aturan umum pengodean, maka koder harus melakukan klarifikasi dengan dokter (Permenkes, 2021).

Kegiatan kodifikasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang perekam medis dan informasi kesehatan. Kompetensi tersebut tertuang dalam KMK Nomor HK.01.07/Menkes/312/2020 tentang Standar Profesi Perekam Medis dan Informasi Kesehatan. Dalam regulasi tersebut menyebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang perekam medis dan informasi kesehatan terdiri dari 7 kompetensi, di mana kompetensi terkait kodifikasi termasuk dalam kompetensi nomor 5, yaitu keterampilan klasifikasi klinis, kodefikasi penyakit dan masalah kesehatan lainnya, serta prosedur klinis (Kemenkes, 2020).

Hingga saat ini sebagian petugas rekam medis di berbagai fasilitas kesehatan, seperti rumah sakit, puskesmas, dan klinik masih melakukan pengodean penyakit secara manual atau menggunakan ICD cetak. Dalam ICD-10 terdapat lebih dari 70.000 kode dan untuk memahami serta mengingat semua kode tersebut merupakan hal yang tidak mudah. Di samping itu, ICD-10 yang terbagi menjadi 3 volume dianggap kurang fleksibel dan tidak ekonomis dengan jumlah halaman yang mencapai ratusan, sehingga menyulitkan koder dalam mencari kode penyakit (Mardi et al., 2020).

Pada era tahun 2000, terjadi kemajuan teknologi yang sangat pesat, di mana teknologi informasi dan telekomunikasi menjadi tren dalam kehidupan setiap individu. Berbagai kemudahan ditawarkan, mulai dari komunikasi, informasi, transaksi, edukasi, hiburan, hingga memenuhi kebutuhan pribadi, semuanya dapat terlayani dengan bantuan teknologi ini (Danuri, 2019). Dalam era industri 4.0, transformasi digital telah membawa dampak signifikan pada berbagai sektor, termasuk bidang kesehatan. Di era digitalisasi saat ini, pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak positif pada perkembangan sistem informasi kesehatan, seperti meningkatkan mutu pelayanan yang diberikan kepada pasien atau masyarakat (Apriliyana et al., 2021).

Adanya inovasi digital dalam bidang kesehatan dapat memberikan pelayanan kepada pasien atau masyarakat dengan cepat, mudah, efektif, dan efisien (Sodani et al., 2020). Inovasi digital juga berdampak langsung terhadap efisiensi biaya, SDM pelaksana, dan waktu pelayanan (Harmi, 2023). Kemajuan pesat dalam teknologi informasi dalam bidang kesehatan tidak hanya terbatas pada pelayanan langsung kepada pasien, melainkan juga terhadap pendokumentasian dan pengelolaan data pasien, salah satunya pada kegiatan kodifikasi klinis. Kodifikasi klinis yang melibatkan pemberian kode pada penyakit dan prosedur medis menjadi lebih efektif dan efisien dengan adopsi teknologi Industri 4.0. Pemanfaatan *International Classification of Diseases* (ICD) yang telah terdigitalisasi memungkinkan petugas koding untuk melakukan kodifikasi dengan cepat, tepat, dan efisien (Mardi et al., 2020).

Pemanfaatan ICD digital dalam proses kodifikasi menjadi salah satu faktor pendukung dalam penerapan rekam medis elektronik di fasilitas pelayanan kesehatan. Dengan penggunaan ICD digital, penerapan rekam medis elektronik menjadi lebih signifikan, mendukung transisi ini sejalan dengan ketentuan PMK No. 24 Tahun 2022. Mengingat bahwa penyelenggaraan rekam medis elektronik sudah harus diterapkan di seluruh fasilitas pelayanan kesehatan paling lambat pada tanggal 31 Desember 2023 (Kemenkes, 2022).

Integrasi ICD digital dengan rekam medis elektronik tidak hanya mengoptimalkan proses kodifikasi klinis, tetapi juga menciptakan sistem yang lebih efisien dan terintegrasi. PMK No. 24 Tahun 2022 memberikan pedoman yang jelas terkait keamanan dan kerahasiaan data kesehatan elektronik, mendukung kebutuhan akan perlindungan informasi sensitif pasien. Dengan demikian, kolaborasi antara ICD digital dan rekam medis elektronik sesuai dengan PMK No. 24 Tahun 2022 demi mewujudkan pelayanan kesehatan yang lebih maju, terintegrasi, dan sesuai dengan standar keamanan yang diberlakukan oleh regulasi kesehatan terkini (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan hasil Praktik Kerja Lapangan di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari telah menerapkan rekam medis elektronik terhitung sekitar akhir tahun 2016 untuk rawat jalan dan untuk rawat inap dilakukan secara bertahap dimulai pada tahun 2019 hingga sekarang. Di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari terdapat 5 petugas koding. Petugas koding tersebut telah menggunakan ICD digital dalam melakukan kegiatan kodifikasi. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi ICD Digital dalam Proses Kodifikasi di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi ICD digital dalam proses kodifikasi di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui implementasi ICD digital dalam proses kodifikasi di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui implementasi ICD digital dalam proses kodifikasi di Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari.
- b. Mengetahui efektivitas penggunaan ICD digital dalam proses kodifikasi.
- c. Mengetahui efisiensi penggunaan ICD digital dalam proses kodifikasi.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan mengenai teknologi, khususnya implementasi ICD digital dalam proses kodifikasi di rumah sakit.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Rumah Sakit**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif cara pengkodean bagi petugas coding secara efektif dan efisien.

#### **b. Bagi Institusi**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, khususnya mahasiswa Prodi D-III Rekam Medis dan Informasi Kesehatan dalam melakukan penelitian dengan fokus serupa.

#### **c. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran, menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian terkait pengkodean klinis menggunakan ICD digital.